

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini dianggap cukup fundamental. Permendikbud No. 137 dan No. 146 Tahun 2014 pun sudah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini ini. Dunia anak yaitu dunia dasar dari perkembangan anak menuju perkembangan dewasa secara sempurna. Oleh karena itu, perhatian pemerintah, guru, dan orang tua sangat penting.¹ Pendidikan anak usia dini ini menjadi modal dan bekal dalam membaca dan mengembangkan potensi, kecerdasan, dan gaya belajar anak usia dini.

Pendidikan identik dengan guru. Guru adalah seorang perantara yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang yang membutuhkan ilmu, seorang perantara tersebut bisa juga diartikan seorang guru. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih dan mengevaluasi anak pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan formal.² Banyak cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Sebagai guru harus

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

² Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

pandai menyampaikan pembelajaran kepada anak, terlebih kepada anak usia dini, dibutuhkan kesabaran untuk mengajar anak usia dini karena mereka masih butuh banyak bimbingan dan perhatian.

Guru memiliki peran yang cukup penting khususnya pada tingkat pra sekolah. Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran kepada anak, akan tetapi anak juga harus berperan aktif dalam pembelajaran sehingga ada respon dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satunya dalam bentuk mengelola kelas, guru mampu mengendalikan ruang kelas dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk anak belajar.

Memahami tujuan pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan. Penyelenggaraan dan pengembangan diharapkan akan terarah secara tepat sehingga para guru atau pihak-pihak tertentu yang terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan belajar, pentingnya pemahaman terhadap tujuan pendidikan tersebut lebih mendesak lagi. Bekal pemahaman ini akan merupakan landasan bagi guru untuk mampu menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang efektif.

Pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa guru harus memiliki

kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam mengelola lingkungan belajar meliputi: pemahaman terhadap anak, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki anak.³

Untuk meningkatkan pembelajaran guru sebaiknya memahami rancangan dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Rancangan dasar kurikulum dapat dijadikan sebagai rujukan penyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian pada tingkat satuan pendidikan. Sehingga pengelolaan lingkungan belajar yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu teknik dari manajemen kelas yang efektif adalah pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas diambil dari istilah "*classroom management*" adalah kepemimpinan guru dalam penyelenggaraan kelas, mencakup kegiatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal agar tercapainya proses belajar mengajar. Moh. Uzer Usman berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan

³ Dkk. Rahayu, 'Workshop Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru TK Di Gugus III PKG Kota Mataram', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

kondisi belajar yang optimal.⁴ Pengelolaan kelas juga suatu strategi yang dirancang oleh guru agar anak dapat belajar produktif, tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mencegah terjadinya gangguan pada proses belajar.

Guru saat melakukan pembelajaran sebaiknya mengelola kelas dengan baik. Pertama, pada pengelolaan terhadap kondisi kelas seperti, penataan kursi, meja, lemari, dan penempatan duduk anak. Kedua, pengelolaan terhadap emosional seperti, tingkah laku peserta didik, kesiapan, kedisiplinan, perhatian, semangat belajar dan interaksi guru dengan anak, anak dengan anak pada saat dikelas, sehingga kedua unsur tersebut dapat menciptakan kelas yang kondusif dan memotivasi anak untuk lebih giat belajar agar berdampak positif kepada prestasi belajar.

Pengelolaan lingkungan belajar sangat berkaitan dengan motivasi belajar anak. Guru juga memiliki strategi dalam mengelola kelas dengan baik yang akan memberikan interaksi belajar yang kondusif, efektif dan efisien.⁵ Tujuan pembelajaran dapat dicapai tanpa adanya kendala. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar.

Pengelolaan lingkungan belajar tidak terlepas dari usaha menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak. Dimulai dari

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

pengelolaan dalam pemilihan lokasi belajar hingga setting tempat belajar anak. Adapun untuk mewujudkan sebuah lingkungan belajar yang sesuai harapan, maka lingkungan belajar tersebut perlu dikembangkan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip berikut: merefleksikan selera anak, berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak, serta berpijak pada efisiensi pembelajaran.⁶

Lingkungan belajar memiliki pengaruh yang sangat besar pada proses pembelajaran. Sekolah harus mempunyai lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap proses belajar dan mendorong siswa belajar dengan tenang dan berkonsentrasi. Dalam hal ini lingkungan yang berpengaruh bukan hanya *indoor* tetapi *outdoor* juga. Oleh karena itu perlu memiliki denah sekolah maupun denah ruangan yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa sesuai dengan tingkah laku anak usia dini. Dengan adanya lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* yang baik maka motivasi belajar anak pun semakin tinggi dan giat dalam pembelajaran.

Motivasi Belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar

⁶ Rita Mariyana. dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010).

di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat belajar.⁷

Motivasi tidak hanya sekedar dorongan saja, tetapi motivasi juga dapat diartikan sebagai alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu.⁸ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan giat berusaha untuk belajar, begitu juga sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang rendah akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa.

Setiap anak datang ke sekolah dengan motivasi yang berbeda serta tingkatan motivasi yang berbeda pula. Ada anak yang datang ke sekolah dengan motivasi belajar sangat tinggi. Ada juga yang datang ke sekolah dengan motivasi belajar yang rendah.⁹ Oleh karena itu dalam menyatukan motivasi yang sama bagi anak untuk belajar menjadi tugas utama guru

⁷ Yudi Susilo, 'Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Materi Ajar Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Pada Siswa Kelas X. Mathedunesa', 2.2 (2013) <<https://doi.org/https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/2710>>.

⁸ Khairun Nisa and Sujarwo Sujarwo, 'Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 229 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>>.

⁹ Helda Yeti, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun Di SD Negeri 1 Way Dadisukarame Bandar Lampung', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, 1–190.

pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi anak dalam lingkungan belajar harus dibuat sebaik mungkin, yaitu menata ruang kelas dengan rapi, menyesuaikan temperatur, penataan poster yang indah dan tulisan yang bermakna positif di dinding sekolah serta penampilan guru yang sopan.¹⁰

Hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Al Izzah Kota Serang menunjukkan bahwa ada beberapa anak saat dikelas tidak dapat mengikuti aturan di kelas yang sudah disepakati sebelum pembelajaran berlangsung. Contohnya anak datang ke sekolah dan bermain, namun saat bermain anak tetap dibiasakan mematuhi aturan agar mainan tidak berantakan dan sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh guru saat di kelas. Ketika pembelajaran sedang berlangsung anak harus didekati dahulu untuk mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya. Selain itu, motivasi belajar beberapa anak masih rendah, karena saat pembelajaran hanya ingin bermain dan guru masih sulit dalam mengelola ruang kelas. Pada saat guru mengajarkan pembelajaran ada beberapa anak yang sibuk bermain sendiri dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Semangat belajar beberapa anak masih belum optimal, karena tidak mengikuti rangkaian pembelajaran saat sedang berlangsung. Oleh karena itu, anak di RA Al – Izzah perlu adanya dorongan lebih terhadap

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).

motivasi belajar sebagai salah satu bentuk pengelolaan lingkungan belajar supaya tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Al Izzah Kota Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini antara lain:

1. Semangat belajar beberapa anak masih belum optimal
2. Lingkungan belajar beberapa kelas masih kurang mendukung
3. Minat belajar beberapa anak masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam pengelolaan lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini?
2. Bagaimana perkembangan motivasi belajar anak usia dini di RA Al Izzah Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pengelolaan lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.
2. Untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar pada anak usia dini di RA Al Izzah Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang strategi pengelolaan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar anak usia dini .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai motivasi belajar supaya melakukan perbaikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

- b. Bagi Guru

Dapat menjadikan pertimbangan kepada guru dalam mengelola kelas dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam pengelolaan lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II

Kajian teori terdiri dari: pengelolaan lingkungan belajar PAUD, strategi guru dalam pengelolaan lingkungan belajar di PAUD, motivasi belajar anak usia dini. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III

Metodologi penelitian terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

Penutup terdiri dari: simpulan dan saran.